

II. LANDASAN TEORI

Sebelum melakukan pembahasan penelitian, peneliti akan memaparkan teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini. Teori-teori yang dikemukakan berupa pendapat yang didasarkan oleh penemuan dan penelitian terdahulu yang didukung data dan argumentasi. Penelitian tentu membutuhkan sebuah landasan teori agar mampu menghasilkan fakta berdasarkan ilmu pengetahuan yang tepat.

2.1 Hakikat Sastra

Sastra, susastra, dan kesusastraan memiliki pengertian yang berbeda. Memahami hakikat sastra merupakan modal utama dalam menginterpretasikan suatu karya sastra. Dalam KBBI (2001: 1000), sastra merupakan bahasa yang dipakai di kitab (bukan bahasa sehari-hari). Susastra merupakan karya sastra yang isi dan bentuknya sangat serius, berupa ungkapan pengalaman jiwa manusia yang ditimba dari kehidupan kemudian direka dan disusun dengan bahasa yang indah sebagai sarananya sehingga mencapai syarat estetika yang tinggi. Kesusastraan adalah ilmu atau pengetahuan tentang segala hal yang bertalian dengan susastra.

Dalam Kosasih (2012: 1), disebutkan bahwa secara etimologis atau asal-usulnya, istilah kesusastraan berasal dari bahasa Sansekerta, yakni *susastra*. Su memiliki arti 'bagus' atau 'indah', sedangkan *sastra* berarti 'buku', 'tulisan', atau 'huruf'. Dengan demikian, susastra berarti tulisan yang bagus atau tulisan yang indah.

Adapun imbuhan *ke-an* pada kata kesusastraan berarti segala sesuatu yang berhubungan dengan tulisan yang indah. Istilah kesusastraan kemudian diartikan sebagai tulisan atau karangan yang mengandung nilai-nilai kebaikan yang ditulis dalam bahasa yang indah.

Menurut Ahmad (1994: 9), sastra adalah salah satu daripada hasil-hasil ciptaan kebudayaan, pancaran kemampuan kreatif penciptanya. Setiap hasil kebudayaan mempunyai organisasi atau bentuknya. Baik sebuah sajak kanak-kanak yang mudah ataupun sebuah prosa yang kompleks. Karya sastra memiliki struktur sendiri yang memiliki perbedaan dengan karya lain yang menggunakan bahasa sebagai medianya. Dalam sebuah puisi ada rima sebagai unsur terkecil yang menyumbang kepada pembentukan makna dalam struktur yang lebih besar. Sama halnya dengan sebuah prosa yang memiliki unsur-unsur pembentuk seperti, tema, penokohan, alur, dan unsur pembentuk lainnya yang berfungsi membentuk suatu karya sastra yang utuh.

Sastra menggunakan kata sebagai alat ucapnya. Kata dalam sastra memiliki dua belah sisi, yaitu kata bukan hanya berisi fonetik, melainkan juga berisi semantik. Kata bukan hanya bunyi yang bisa dinyatakan bunyi di atas kertas, tetapi juga dunia yang dibawa kandungan pengertiannya. Alat seni lain, seperti dalam musik atau lukisan tidak membawa pengertian itu (Sastrowardoyo, 1999: 9).

Di dalam memahami hakikat sastra, penulis merumuskan secara longgar pengertian sastra. Sastra dipahami sebagai seni bahasa yang indah yang memiliki struktur untuk membentuk suatu kesatuan utuh yang mencerminkan kehidupan manusia.

2.2 Nilai-nilai Karya Sastra

Sastra akan memiliki manfaat di dalam kehidupan manusia jika didukung dengan kegiatan apresiasi sastra. Tentunya sastra sebagai institusi sosial yang menggunakan bahasa sebagai medianya harus diapresiasi jika kita ingin mendapatkan manfaatnya. Proses apresiasi terhadap karya sastra dapat berjalan secara optimal apabila dilakukan secara benar. Apresiasi terhadap karya sastra dapat dicapai apabila pembaca merasakan keterlibatan jiwa dengan karya sastra itu, dapat menikmati berbagai aspek karya sastra, menghargai kemampuan teknis penulis dalam menentukan gagasan, dan dapat menentukan relevansi karya sastra dengan kehidupan pembaca. Dengan merasakan relevansi itu maka pembaca akan dapat menyadari kebermaknaan karya sastra itu dalam kehidupan.

Karya sastra juga merupakan cerminan kehidupan manusia. Dari karya sastra kita dapat mengambil pelajaran, karena di dalamnya terdapat ajaran moral, estetika, dan berbagai hal yang menyangkut tata pergaulan sesama umat manusia. Nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastralah yang dapat dijadikan pelajaran tersebut.

Karya yang baik akan memiliki keseimbangan antara unsur hiburan dan pelajaran yang terdapat di dalamnya. Semua disajikan dengan baik dan terintegrasi dengan semua unsur intrinsik yang ada. Jika antara unsur hiburan dan nilai dalam karya sastra tidak seimbang, maka karya sastra tidak mampu membantu kualitas pribadi pembacanya. Hal tersebut akan terjadi jika hanya unsur hiburan yang ditonjolkan dalam suatu karya sastra. Namun, jika unsur nilainya saja yang ditekankan, maka pembaca akan merasa jenuh karena pembaca tidak menemukan

hal menarik di dalam karya tersebut, melainkan hanya merasa terdoktrin dengan nasihat atau ajaran di dalamnya.

Menurut Kosasih (2012: 47), nilai dari sebuah cerpen tidak hanya berkaitan dengan keindahan bahasa dan kompleksitas jalinan cerita. Nilai atau sesuatu yang berharga dalam cerpen juga berupa pesan atau amanat. Wujudnya ada yang berkenaan dengan masalah budaya, moral, agama, atau politik. Realitas pesan-pesan itu mungkin berupa pentingnya menghargai tetangga, perlunya menjalin kesetiaan pada kekasih, ketawakalan kepada Tuhan, dan sebagainya, Hanya saja kadang-kadang kita tidak mudah untuk merasakan kehadiran pesan-pesan itu. Karya-karya semacam itu perlu kita hayati benar-benar.

Masih banyak nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra. Nilai-nilai tersebut tergantung pada titik tolak dan sudut pandang masing-masing. Dalam penelitian ini, nilai-nilai pendidikan karakter dalam cerpen yang menjadi sorotan utama penelitian.

2.3 Pengertian Cerita Pendek

Sesuai dengan namanya, cerita pendek dapat diartikan sebagai cerita berbentuk prosa yang pendek. Ukuran pendek di sini bersifat relatif. Menurut Edgar Allan Poe (dalam Suyanto, 2012: 46), sastrawan kenamaan Amerika, ukuran pendek ini adalah selesai dibaca sekali duduk, yakni kira-kira kurang dari satu jam.

Cerita pendek merupakan cerita yang menurut wujud fisiknya berbentuk pendek. Ukuran panjang pendeknya suatu cerita memang relatif. Namun, pada umumnya cerita pendek merupakan cerita yang habis dibaca sekitar sepuluh menit sampai

setengah jam. Jumlah katanya sekitar 500 – 5000 kata. Karena itu, cerita pendek sering diungkapkan dengan cerita yang dapat dibaca sekali duduk (Kosasih, 2012: 34).

Cerita pendek menurut Hamid Hasan Lubis (1994: 151), adalah cerita yang pendek yang menceritakan sesuatu yang penting-penting saja, untuk menjelaskan pengalaman jiwa dan kejadian yang berlaku.

Oleh karena itu, cerita pendek pada umumnya bertemakan sederhana. Jumlah tokohnya terbatas. Jalan ceritanya sederhana dan latarnya meliputi ruang lingkup yang terbatas.

Dari berbagai pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud cerpen adalah cerita yang bertemakan sederhana dengan mengambil suatu sudut permasalahan dalam ruang lingkup yang terbatas dan dapat dibaca dalam sekali duduk.

2.3.1 Ciri-ciri Cerita Pendek

Cerita pendek akan lebih mudah dikenali jika kita telah mengetahui ciri-cirinya. Mengenai hal tersebut, di bawah ini penulis kemukakan ciri-ciri cerita pendek. Menurut pendapat Sumardjo dan Saini (1997 : 36), cerita pendek memiliki ciri, ceritanya pendek, bersifat rekaan, bersifat naratif, dan memiliki kesan tunggal. Pendapat lain mengenai ciri-ciri cerita pendek dikemukakan pula oleh Lubis dalam Tarigan (1985 : 177) sebagai berikut: (1) cerita pendek harus mengandung interpretasi pengarang tentang konsepsinya mengenai kehidupan, baik secara langsung maupun tidak langsung, (2) dalam sebuah cerita pendek sebuah insiden

yang terutama menguasai jalan cerita, (3) cerita pendek harus mempunyai seorang yang menjadi pelaku atau tokoh utama, (4) cerita pendek harus satu efek atau kesan yang menarik.

Selanjutnya, menurut Morris dalam Tarigan (1985 : 177), ciri-ciri cerita pendek adalah sebagai berikut. (1) Ciri-ciri utama cerita pendek adalah singkat, padu, dan intensif (*brevity, unity, and intensity*), (2) Unsur-unsur cerita pendek adalah adegan, tokoh, dan gerak (*scena, character, and action*), (3) Bahasa cerita pendek harus tajam, sugestif, dan menarik perhatian (*incisive, suggestive, and alert*).

Dapat disimpulkan juga bahwa cerpen memiliki beberapa ciri, yaitu (1) alur lebih sederhana (2) tokoh yang dimunculkan hanya beberapa orang (3) latar yang dilukiskan hanya sesaat dan dalam lingkup yang relatif terbatas (Kosasih, 2012: 34). Keseluruhan ciri-ciri yang penulis kemukakan di atas akan penulis jadikan landasan untuk menentukan karya sastra yang akan penulis teliti, yaitu cerita pendek.

2.3.2 Unsur-unsur Cerita Pendek

Cerita pendek merupakan karya sastra yang memiliki kesatuan yang utuh. Kesatuan yang utuh itu dibangun oleh unsur-unsur yang saling terpadu. Unsur-unsur pembentuk cerita pendek adalah alur, penokohan, latar, gaya bahasa, sudut pandang, tema, dan amanat.

1. Alur

Alur (plot) merupakan pola pengembangan cerita yang terbentuk oleh hubungan sebab akibat (Kosasih, 2012: 34). Menurut Rochani (2011: 36), plot dapat diketahui melalui jalan cerita, namun jalan cerita belum tentu mengandung plot

jika jalan cerita tidak digerakkan oleh berbagai alasan tertentu. Jadi, sumber adanya cerita adalah konflik dan konflik inilah merupakan inti dari plot.

Secara umum, alur terbagi ke dalam beberapa bagian. Bagian-bagian tersebut antara lain, bagian pengenalan situasi cerita, pengungkapan peristiwa, menuju pada adanya konflik, puncak konflik, dan penyelesaian.

Berdasarkan periode pengembangannya, alur cerpen dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu alur normal, alur sorot balik, dan alur maju-mundur. Alur normal terjadi dengan dimulainya pengarang dalam melukiskan suatu keadaan, lalu peristiwa yang bersangkutan-paut mulai bergerak, menuju ke konflik, ke puncak konflik, hingga akhirnya maju ke penyelesaian. Namun, alur sorot balik merupakan kebalikan dari alur normal. Pada alur sorot balik cerita dimulai dari proses penyelesaian hingga akhirnya ke babak awal pengenalan isi cerita. Berbeda halnya dengan alur maju-mundur. Alur maju-mundur menceritakan kejadian-kejadian mulai dari bagian tengah ke bagian ke penyelesaian lalu berbalik ke situasi awal hingga kembali ke pada awalnya konflik.

Tidak semua unsur alur itu terdapat di dalam sebuah cerpen. Pengarang juga tidak semuanya mengikuti urutan di atas. Setiap pengarang bebas mengembangkan cerita sesuai dengan selera dan kemampuan imajinasi masing-masing.

2. Penokohan

Penokohan merupakan cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita (Kosasih, 2012:36). Istilah penokohan lebih luas pengertiannya dari pada tokoh dan perwatakan sebab ia sekaligus mencakup

masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca (Nurgiyantoro, 1998: 166).

Ada beberapa cara yang pengarang gunakan untuk menggambarkan dan mengembangkan tokoh-tokoh dalam suatu cerita. Minderop (dalam Suyanto, 2012: 47) mengemukakan metode-metode karakterisasi tokoh, yaitu dengan cara metode *telling*, yaitu suatu pemaparan watak tokoh dengan mengandalkan eksposisi dan komentar langsung dari pengarang. Metode *showing*, yakni penggambaran karakterisasi tokoh dengan cara tidak langsung, tapi dengan cara disajikan antara lain melalui dialog antar tokoh.

3. Latar

Dalam Kosasih (2012: 38), dikemukakan bahwa latar atau *setting* merupakan tempat dan waktu berlangsungnya kejadian dalam cerita. Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1998: 2016), latar atau seting disebut juga landasan tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar memiliki fungsi untuk mempertegas keyakinan pembaca terhadap jalannya cerita ataupun pada karakter tokoh.

Latar dapat dibagi menjadi tiga, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Dalam tulisan Suyanto (2012: 50-51), dijelaskan bahwa latar tempat, yaitu latar yang merupakan lokasi tempat terjadinya peristiwa cerita, baik itu nama kota, jalan, gedung, rumah, dan lain-lain. Latar waktu adalah latar yang berhubungan dengan saat terjadinya peristiwa cerita, apakah berupa penanggalan, penyebutan

peristiwa sejarah, penggambaran situasi malam, pagi, siang, sore, dan lain-lain. Terakhir yaitu latar sosial yang merupakan keadaan yang berupa adat istiadat, budaya, nilai-nilai, dan sejenisnya yang ada di tempat peristiwa.

4. Gaya Bahasa

Pengarang selalu ingin ceritanya memiliki kesan yang kuat bagi pembaca. Cara untuk membuat cerita pendek menjadi berkesan adalah dengan menolah semaksimal mungkin gaya bahasa yang digunakan dalam membuat cerita. Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan bahasa seorang pengarang untuk mencapai efek estetis dan kekuatan daya ungkap (Suyanto, 2012: 51). Untuk mencapai efek estetis dan kekuatan daya ungkap suatu cerita, pengarang memberdayakan unsur-unsur gaya bahasa, yaitu dengan diksi, pencitraan, majas, dan gaya retorik.

5. Sudut Pandang

Sudut pandang jika dilihat dari sudut pengarang bercerita terbagi menjadi dua, yaitu pencerita intern dan ekstern. Pencerita intern adalah pencerita yang hadir di dalam teks sebagai tokoh. Cirinya dengan memakai kata ganti aku. Pencerita ekstern bersifat sebaliknya, ia tidak hadir dalam teks dan menyebut tokoh-tokoh dengan kata ganti orang ketiga atau menyebut nama (Suyanto, 2012: 53).

6. Tema

Menurut Kosasih (2012: 40), mendefinisikan bahwa tema adalah gagasan yang menjalin struktur isi cerita. Tema suatu cerita menyangkut segala persoalan, baik berupa masalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan, dan sebagainya.

Tema tidak tertulis secara tersurat di dalam cerita. Agar dapat menyikap suatu tema cerpen, harus terlebih dahulu mengenali unsur-unsur intrinsik yang dipakai pengarang dalam mengembangkan cerita pendeknya. Proses penyikapan suatu tema bisa melalui alur cerita, melalui tokoh cerita, atau melalui perkataan yang dipergunakan pengarang. Tema dalam suatu cerita akan dapat diketahui setelah seluruh unsur cerpen itu dikaji.

7. Amanat

Amanat merupakan ajaran moral atau pesan didaktis yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karyanya itu. Amanat tersirat dibalik kata-kata yang disusun, dan juga berada dibalik tema yang diungkapkan. Karena itu, amanat selalu berhubungan dengan tema cerita.

Demikianlah unsur-unsur yang membentuk suatu cerita pendek. Teori tentang unsur-unsur tersebut akan menjadi landasan yang membantu penulis dalam penelitian ini.

2. 4 Pengertian Nilai Pendidikan Karakter

Sebelum kita masuk dalam pengertian nilai pendidikan karakter, penulis akan menjelaskan dahulu mengenai pengertian nilai. Menurut Frankena (dalam Kaelan, 2010: 87), nilai atau "Value" termasuk bidang kajian filsafat. Persoalan-persoalan tentang nilai dibahas dan dipelajari salah satu cabang filsafat yaitu filsafat nilai. Filsafat juga sering diartikan sebagai ilmu tentang nilai-nilai. Istilah nilai di dalam bidang filsafat dipakai untuk menunjuk kata benda abstrak yang artinya keberhargaan atau kebaikan, dan kata kerja yang artinya suatu tindakan kejiwaan tertentu dalam menilai atau melakukan penilaian.

Di dalam *Dictionary of Sociology and Related Sciences* dikemukakan bahwa nilai adalah kemampuan yang dipercayai yang ada pada suatu benda untuk memuaskan manusia. Sifat dari suatu benda yang menyebabkan menarik minat seseorang atau kelompok. Jadi nilai itu pada hakikatnya adalah sifat atau kualitas yang melekat pada suatu objek, bukan objek itu sendiri. Sesuatu itu mengandung nilai artinya ada sifat atau kualitas yang melekat pada sesuatu itu (Kaelan, 2010: 87).

Dalam Kosasih (2012: 46), dikemukakan bahwa nilai adalah sesuatu yang penting, berguna, atau bermanfaat bagi manusia. Semakin tinggi kegunaan suatu benda, maka semakin tinggi pula nilai dari benda itu. Sebaliknya, rendah kegunaan suatu benda maka semakin rendah pula nilai itu. Bernilai tidaknya suatu benda atau yang lainnya ditentukan oleh sudut pandang tertentu.

Menilai berarti menimbang, yaitu kegiatan manusia menghubungkan sesuatu, untuk selanjutnya mengambil keputusan. Keputusan nilai dapat selanjutnya mengatakan berguna atau tidak berguna, benar atau tidak benar, baik atau tidak baik, religius atau tidak religius. Hal ini dihubungkan dengan unsur-unsur yang ada pada manusia, yaitu jasmani, cipta, rasa, karsa, dan kepercayaan. Sesuatu itu dikatakan memiliki nilai apabila sesuatu itu berguna, benar (nilai kebenaran), indah (nilai estetis), baik (nilai moral), religius (nilai agama) (Darmodiharjo, dkk, 1991: 50).

Manusia yang mengadakan penilaian terhadap sesuatu yang bersifat rohaniah menggunakan budi nuraninya dengan dibantu oleh inderanya, akalanya, perasaannya, kehendaknya, dan oleh keyakinannya. Sampai sejauh mana kemampuan dan peranan alat-alat bantu ini bagi manusia dalam menentukan

penilaiannya tidak sama bagi manusia yang satu dengan yang lain. Jadi, bergantung kepada manusia yang mengadakan penilaian itu (Darmodiharjo, dkk, 1991: 51-52).

Setelah membahas mengenai hakikat nilai maka penjelasan akan masuk ke dalam pengertian mengenai pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang dirasa penting dalam pembentukan karakter bangsa memiliki berbagai macam istilah dan pemahaman. Namun istilah karakter lebih kuat karena melekat di dalam diri setiap individu.

Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa Latin *character*, yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Dalam bahasa Inggris, diterjemahkan menjadi *character*. *Character* berarti tabiat, budi pekerti, watak. Sedangkan dalam bahasa Arab, karakter diartikan '*khuluq, sajiyyah, thab'u*' (budi pekerti, tabiat atau watak). Kadang juga diartikan *syakhsiyyah* yang artinya lebih dekat dengan kepribadian.

Dalam Fitri (2012: 20), secara terminologi, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Karakter dapat juga diartikan sama dengan

akhlak dan budi pekerti sehingga karakter bangsa sama dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa.

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona (dalam Gunawan, 2012: 23), adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya. Aristoteles berpendapat bahwa karakter itu erat kaitannya dengan kebiasaan yang kerap dimanifestasikan dalam tingkah laku.

Menurut Elkind dan Sweet (dalam Gunawan 2012: 23), pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu memahami manusia, peduli dan inti atas nilai-nilai etis. Seorang guru menginginkan karakter yang baik bagi muridnya. Guru menginginkan muridnya mampu untuk memilih mana yang benar dan yang salah, memahami dan peduli terhadap kebenaran, dan mampu mengamalkan kebenaran-kebenaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah untuk membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia itu sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda (Ramli dalam Gunawan, 2012: 24).

Koesoema (2012: 9), mengatakan bahwa setiap proses pendidikan adalah pendidikan karakter. Pendidikan karakter terjadi dengan lebih alamiah ketika dilaksanakan secara natural dan informal. Oleh sebab itu, mata pelajaran khusus tentang pendidikan karakter tidak diperlukan. Tidak perlu ada usaha-usaha terprogram dalam pengembangan pendidikan karakter. Dalam hal ini, proses yang dibutuhkan, bukan program yang berujung pada formalisme. Pendidikan karakter bisa terjadi di mana-mana, setiap perilaku mendidik sudah termasuk proses pengembangan karakter siswa.

Russel Williams, menggambarkan karakter laksana 'otot', yang akan menjadi lembek jika tidak di latih. Dengan latihan demi latihan, maka karakter akan lebih kuat dan akan mewujudkan menjadi kebiasaan. Orang yang berkarakter tidak melaksanakan suatu aktivitas karena takut hukuman, tetapi karena mencintai kebaikan.

Berdasarkan berbagai penjelasan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa yang dimaksud dengan nilai pendidikan karakter adalah sikap atau sifat yang berguna untuk membentuk kepribadian manusia yang berbudi pekerti.

2. 5 Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran

Konsep pendidikan karakter memang dapat berbeda satu sama lain. Perbedaan itu tergantung dari sudut pandang dalam meyakini pendidikan karakter serta dasar pijakannya. Dalam hal ini perbedaan juga terdapat dalam merinci dan mengklasifikasikan nilai-nilai pendidikan karakter. Berbagai macam rincian dan klasifikasi diuraikan sebagai berikut.

Character Education Partnership (CEP), sebuah program nasional pendidikan karakter di Amerika Serikat, mendefinisikan pendidikan karakter sebagai sebuah gerakan nasional untuk mengembangkan sekolah-sekolah agar dapat menumbuhkan dan memelihara nilai-nilai etis, tanggung jawab dan kemauan untuk merawat satu sama lain dalam diri anak-anak muda, melalui keteladanan dan pengajaran tentang karakter yang baik, dengan cara memberikan penekanan pada nilai-nilai universal yang diterima oleh semua. Gerakan ini merupakan usaha-usaha dari sekolah, distrik, dan negara bagian yang sifatnya intensional dan proaktif untuk menanamkan dalam diri para siswa nilai-nilai moral inti, seperti perhatian dan perawatan, kejujuran, keadilan, tanggung jawab dan rasa hormat terhadap diri dan orang lain (Koesoema, 2012: 57).

Character Count di Amerika sebagaimana dikutip oleh Majid (dalam Gunawan, 2012: 32), mengidentifikasikan bahwa karakter-karakter yang menjadi pilar yang harus ditanamkan kepada siswa, mencakup sepuluh karakter utama, yang mencakup (1) dapat dipercaya, (2) rasa hormat dan perhatian, (3) tanggung jawab, (4) jujur, (5) peduli, (6) kewarganegaraan, (7) ketulusan, (8) berani, (9) tekun, (10) integritas.

Selain itu, ada juga pendapat yang mengajukan pemikiran bahwa setiap karakter positif sesungguhnya akan merujuk pada sifat-sifat Allah yang terdapat dalam *asma al-husna* (nama-nama Allah yang baik) yang berjumlah 99. Menurut Ari Ginanjar (dalam Gunawan, 2012: 32), dari sekian banyak karakter tersebut, ia merangkumnya menjadi tujuh karakter dasar, yakni: (1) jujur, (2) tanggung jawab, (3) disiplin, (4) visioner, (5) adil, (6) peduli, (7) kerja sama.

Lebih lanjut, Kemendiknas (dalam Gunawan, 2012: 32), melansir bahwa berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan/hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi 80 butir nilai karakter yang dikelompokkan menjadi lima, yaitu (1) nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, (2) nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan diri sendiri, (3) nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan sesama manusia, (4) nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan lingkungan, serta (5) nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan kebangsaan.

Berdasarkan keberagaman nilai budaya yang berorientasi karakter, secara umum Kemendiknas (2010) merumuskan delapan belas nilai pendidikan karakter yang harus dikembangkan pada diri anak, Kedelapan belas nilai pendidikan karakter ini tentu saja dapat pula dikembangkan melalui proses membaca pemahaman termasuk juga dalam membaca sastra atau cerpen.

Tabel Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa.

NILAI	DESKRIPSI
1. Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirin sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, pekerjaan.

3. Toleransi	Sikap dan perilaku yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain.
4. Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban diri dengan orang lain.
9. Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar.
10. Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok.
11. Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong diri untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta Damai	Sikap, perkataan, tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

15. Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi diri.
16. Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban, yang seharusnya dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, nilai-nilai pendidikan karakter yang dipilih penulis untuk dikaji dalam skripsi ini adalah delapan belas nilai sesuai rumusan Kemendiknas. Penulis memilih kedelapan belas nilai pendidikan karakter itu sebagai kajian dalam penelitian ini karena nilai-nilai tersebut cukup lengkap dan sesuai dengan kebutuhan pelajar di Indonesia. Selain itu, berdasarkan hasil survei penulis ke beberapa sekolah di Bandarlampung, para guru menggunakan delapan belas pendidikan karakter tersebut sebagai acuan dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

2.6 Pembelajaran Cerpen Berdasarkan Kurikulum 2013 di SMA

Menurut pendapat Amri dan Ahmadi (2010: 159), bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis. Guru harus memiliki atau menggunakan

bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum, karakteristik sasaran, dan tuntutan pemecahan masalah belajar.

Teknik penyusunan bahan ajar menurut Amri dan Iif (2010: 161), yaitu (1) analisis KD (Kurikulum Dasar), (2) analisis sumber belajar, (3) pemilihan dan penentuan bahan ajar. Selain teknik, diperlukan langkah-langkah tepat dalam menyusun bahan ajar. Menurut Prastowo (2012: 49), langkah-langkah utama terdiri atas tiga tahap penting yang meliputi analisis kebutuhan bahan ajar, menyusun peta bahan ajar, dan membuat bahan ajar berdasarkan struktur masing-masing bentuk bahan ajar.

Dalam pembelajaran sastra, cerpen merupakan salah satu sumber belajar yang dapat digunakan untuk menyusun bahan ajar. Hal tersebut terjadi karena banyaknya cerpen yang berkembang pesat di masyarakat. Salah satu bentuk perkembangan cerpen-cerpen tersebut adalah melalui media cetak. Namun demikian, tidak semua cerpen dapat dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran sastra di SMA. Dikatakan layak atau tidaknya sebuah bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran sastra haruslah berdasarkan kriteria tertentu. Dalam menentukan kelayakan bahan ajar terdapat beberapa kriteria yang harus diperhatikan. Dalam penelitian ini kriteria utama adalah kesesuaian bahan ajar dengan kurikulum yang digunakan, yaitu kurikulum 2013.

Selanjutnya adalah kriteria yang berkaitan dengan fokus penelitian penulis, bahwa bahan ajar sastra haruslah memiliki nilai pendidikan karakter di dalamnya. Pendidikan karakter tidak hanya mengarah pada kurikulum, bahan ajar yang digunakan juga harus bertujuan untuk mencapai pendidikan karakter. Pendidikan

tidak hanya berguna untuk menambah pengetahuan siswa, namun berguna juga untuk membentuk karakter bangsa. Pembahasan mengenai teori pendidikan karakter secara mendalam telah dipaparkan pada bagian sebelumnya. Pembatasan nilai-nilai pendidikan karakter yang menjadi acuan penulis juga sudah dibahas terlebih dahulu. Nilai-nilai pendidikan karakter yang penulis maksud adalah nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Kurikulum 2013 merupakan sebuah pembelajaran dengan pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik menekankan pada keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran secarta lebih intens, kreatif, dan mandiri. Peserta didik dilibatkan langsung di dalam proses pembelajaran. Dalam pendekatan ini, keberhasilan akan tampak jika peserta didik mampu melakukan langkah-langkah saintifik mulai dari mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengomunikasikan. Langkah-langkah tersebut merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan. Tentu saja Kurikulum 2013 tidak melunturkan nilai-nilai pendidikan karakter di dalamnya.

Kurikulum 2013 tidak secara eksplisit mencantumkan kompetensi dasar yang berkaitan dengan karya sastra. Guru harus cermat agar pembelajaran sastra mendapatkan porsi yang maksimal dalam pembelajaran. Hal itu berguna karena pembelajaran sastra sangat penting terutama dalam penggalian nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra.

Bahan pengajaran sastra yang akan diberikan kepada siswa haruslah mengandung nilai-nilai dan sesuai dengan kemampuan siswa sehingga siswa dapat mengapresiasi karya sastra dengan baik. Mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia berorientasi pada hakikat pembelajaran bahasa bahwa belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi dan belajar sastra adalah belajar menghargai manusia dan nilai-nilai.

Kompetensi inti mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA, berdasarkan Kurikulum 2013 terdiri atas empat kompetensi inti. Kompetensi inti tersebut, sebagai berikut: menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya; menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia; memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah; Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

Dari keempat kompetensi itu diturunkan menjadi berbagai macam kompetensi dasar yang menunjang pembelajaran pada mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA. Dalam penelitian ini, penulis menentukan kelayakan berdasarkan kompetensi dasar yang menyinggung pembelajaran cerpen di dalamnya. Karena nilai pendidikan karakter dalam cerpen merupakan fokus dalam penelitian ini.

Di sekolah pembelajaran nilai-nilai pendidikan karakter tidak diberikan secara khusus, tetapi pembelajaran nilai-nilai pendidikan karakter merupakan kesatuan dari pembelajaran interpretasi isi cerpen. Tidak terdapat materi nilai-nilai pendidikan karakter yang disinggung langsung dalam silabus. Materi mengenai nilai-nilai dalam cerpen terdapat pada kompetensi dasar yang berkaitan dengan menginterpretasi makna teks cerpen. Melalui bahan ajar yang digunakan, nilai-nilai pendidikan karakter akan dipahami oleh siswa dan harapannya nilai-nilai tersebut akan diimplementasikan dalam kehidupan siswa sehari-hari. Silabus dalam Kurikulum 2013 pun terbagi menjadi bagian wajib dan peminatan. Dalam bagian ini penulis hanya menggunakan silabus wajib sebagai patokan terhadap kelayakan nilai-nilai pendidikan karakter pada cerpen-cerpen *Lampung Post* edisi semester pertama 2013. Mengetahui isi kurikulum merupakan hal penting dalam penyusunan bahan ajar. Hal tersebut berkaitan dengan teknik serta langkah-langkah dalam penyusunan bahan ajar, yaitu berkaitan dengan analisis kurikulum. Analisis kurikulum ditujukan untuk menentukan kompetensi-kompetensi yang membutuhkan bahan ajar. Berikut ini Kompetensi Dasar pembelajaran cerpen pada Kurikulum 2013.

Nama Sekolah : SMA/MA
 Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Kelas : XI
 Semester : Ganjil

Kompetensi Dasar : 4.1 Menginterpretasi makna teks cerita pendek, baik secara lisan maupun tulisan.

Materi Pokok : - Pemahaman isi teks cerpen
 - Interpretasi isi (unsur instrinsik dan ekstrinsik)

Nama Sekolah : SMA/MA
 Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Kelas : XI
 Semester : Ganjil

Kompetensi Dasar : 3.3 Menganalisis teks cerita pendek, baik melalui lisan maupun tulisan

Materi Pokok : - Analisis isi teks cerita pendek
 - Analisis bahasa teks cerita pendek

Materi pembelajaran yang dipaparkan pada kompetensi dasar tersebut erat kaitannya dengan pembelajaran nilai-nilai dalam cerita pendek walaupun tidak secara eksplisit tertuang ke dalam kompetensi dasar. Pembelajaran mengenai nilai-nilai dalam cerita pendek pada Kurikulum 2013 ini termasuk ke dalam pelajaran mengenai interpretasi isi pada cerpen. Alokasi waktu yang diperlukan dalam pembelajaran ini menyesuaikan dengan isi materi yang pada umumnya disediakan waktu sekitar empat jam pelajaran. Alokasi waktu tersebut digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran serta pemberian tugas kepada peserta didik.